



Analisis Tata Letak Spasial Pola Perumahan Pedesaan di Desa Dasan Lian, Lombok Timur

Annisa Febriyantari¹

¹ *Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Mataram, Mataram, Indonesia.*

Article history

Received: 5 Oktober 2024

Accepted: 15 November 2024

Published: 30 November 2024

**Corresponding Author:*

Annisa Febriyantari, University
of Mataram, Mataram,
Indonesia;

Email:

annisafebriyantari@gmail.com

Abstract: Permukiman pedesaan di Indonesia umumnya berkembang secara bertahap melalui mekanisme kekerabatan tanpa perencanaan tata ruang formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola penataan rumah di Dusun Dasan Lian, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur, serta mengidentifikasi implikasi sosial-spasial dari pertumbuhan organik tersebut terhadap kualitas lingkungan permukiman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis morfologi kawasan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur dengan fokus pada pola tata massa bangunan, orientasi hunian, struktur jaringan jalan, serta distribusi ruang terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian lahan secara turun-temurun membentuk kluster hunian berbasis kekerabatan dengan tingkat kepadatan yang meningkat pada generasi berikutnya. Orientasi bangunan tidak seragam dan jaringan jalan tidak memiliki hierarki yang jelas, sehingga memengaruhi aksesibilitas dan kualitas lingkungan. Meskipun demikian, pola organik tersebut memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penataan ruang desa berbasis partisipatif yang mengintegrasikan nilai lokal dan prinsip keberlanjutan.

Keywords: Morfologi Permukiman, Pola Organik, Tata Ruang Desa, Lombok Timur, Perencanaan Partisipatif.

Pendahuluan

Permukiman pedesaan memiliki karakter pertumbuhan yang berbeda dengan kawasan perkotaan. Jika kota berkembang berdasarkan rencana tata ruang formal dan regulasi yang terstruktur, desa umumnya tumbuh secara inkremental mengikuti dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Proses pembangunan rumah sering kali didasarkan pada kebutuhan keluarga, terutama ketika terjadi pembagian lahan antar generasi. Fenomena ini menghasilkan pola spasial yang organik dan tidak selalu mengikuti prinsip geometris formal, namun tetap memiliki logika internal yang kuat (Saputra & Wibowo, 2020).

Kajian morfologi permukiman pedesaan menunjukkan bahwa struktur spasial desa

dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya selain faktor fisik lingkungan (Pratama, 2021). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pertumbuhan hunian berbasis keluarga cenderung membentuk kluster dengan kepadatan yang meningkat seiring waktu, yang berdampak pada kualitas pencahayaan, ventilasi, serta aksesibilitas kawasan (Yuliani & Setiawan, 2021). Dalam konteks negara berkembang, transformasi morfologi desa sering kali berlangsung tanpa arahan tata ruang yang memadai, sehingga memunculkan tantangan keberlanjutan lingkungan (Rahmawati & Azizah, 2023).

Secara teoretis, hubungan antara budaya dan bentuk ruang telah lama dijelaskan oleh Amos Rapoport (1969), yang menyatakan bahwa bentuk hunian dan pola permukiman merupakan refleksi

sistem nilai masyarakat. Perspektif ini masih relevan dalam kajian kontemporer karena banyak penelitian mutakhir menegaskan bahwa struktur sosial, termasuk sistem kekerabatan, berperan penting dalam membentuk konfigurasi ruang permukiman (Nugroho, 2024). Dengan demikian, analisis morfologi permukiman desa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Dusun Dasan Lian di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, merupakan contoh permukiman yang berkembang melalui mekanisme pembagian lahan keluarga secara turun-temurun. Berdasarkan pengamatan awal, rumah-rumah di kawasan ini membentuk kluster berbasis garis keturunan dengan orientasi bangunan yang beragam dan jaringan jalan lingkungan yang relatif sempit. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur sosial masyarakat dan struktur spasial kawasan. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas morfologi permukiman pedesaan di Indonesia (Saputra & Wibowo, 2020; Pratama, 2021), kajian yang secara spesifik menganalisis pola spasial berbasis sistem kekerabatan pada skala dusun di Lombok Timur masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada transformasi fisik atau kepadatan bangunan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur sosial lokal. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana logika kekerabatan memengaruhi pembentukan ruang serta implikasinya terhadap kualitas lingkungan permukiman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola penataan rumah di Dusun Dasan Lian berdasarkan pendekatan morfologi permukiman; dan (2) mengidentifikasi implikasi sosial-spasial dari pertumbuhan organik tersebut terhadap kualitas lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi permukiman pedesaan sekaligus menjadi dasar bagi perumusan penataan ruang desa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis morfologi permukiman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam karakter spasial kawasan berdasarkan

konteks sosial dan budaya masyarakat, bukan menguji hubungan kuantitatif antarvariabel. Metode kualitatif dinilai relevan untuk mengkaji struktur ruang yang terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan bertahap (Pratama, 2021). Selain itu, studi morfologi permukiman pedesaan membutuhkan pembacaan kontekstual terhadap pola ruang, kepadatan, dan jaringan sirkulasi yang berkembang secara organik (Saputra & Wibowo, 2020).

Lokasi penelitian berada di Dusun Dasan Lian, Desa Aikmel Utara, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kawasan ini berkembang tanpa arahan tata ruang formal dan menunjukkan pola pertumbuhan berbasis sistem kekerabatan. Penelitian dilaksanakan selama periode observasi lapangan pada tahun 2025 dengan fokus pada area hunian inti dusun yang mengalami pertumbuhan generasi kedua dan ketiga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan sistematis untuk mengidentifikasi indikator morfologi permukiman, meliputi: (1) pola tata massa bangunan; (2) orientasi hunian; (3) tingkat kepadatan dan jarak antarbangunan; (4) struktur dan hierarki jaringan jalan; serta (5) distribusi ruang terbuka. Indikator tersebut merujuk pada pendekatan analisis morfologi kawasan yang umum digunakan dalam studi transformasi permukiman pedesaan (Yuliani & Setiawan, 2021). Observasi dilakukan dengan menyusuri jalur utama dan gang sekunder untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konfigurasi spasial kawasan. Kedua, dokumentasi visual dilakukan melalui pengambilan foto dan sketsa lapangan sebagai instrumen pendukung analisis spasial. Dokumentasi ini berfungsi untuk memastikan akurasi deskripsi morfologi serta memudahkan proses interpretasi pola ruang. Ketiga, studi literatur dilakukan untuk memperkuat kerangka konseptual terkait hubungan antara struktur sosial dan bentuk ruang, termasuk teori hubungan budaya dan lingkungan binaan yang dikemukakan oleh Amos Rapoport serta kajian morfologi permukiman kontemporer (Pratama, 2021).

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan

dan dokumentasi visual, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep morfologi permukiman dan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (Rahmawati & Azizah, 2023). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi tidak semata-mata bersifat subjektif, melainkan memiliki landasan konseptual yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan peta skematik sederhana untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan, tingkat kepadatan, serta hubungan antar elemen spasial. Selanjutnya dilakukan interpretasi reflektif untuk memahami implikasi sosial-spasial dari pertumbuhan organik tersebut terhadap kualitas lingkungan permukiman. Proses analisis ini menekankan integrasi antara pembacaan fisik ruang dan konteks sosial masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, struktur permukiman di Dusun Dasan Lian menunjukkan pola pertumbuhan yang bersifat organik dan inkremental. Pola ini tidak terbentuk melalui perencanaan formal, melainkan melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara bertahap. Rumah-rumah awal umumnya dibangun dengan halaman yang cukup luas. Namun seiring bertambahnya anggota keluarga, sebagian lahan tersebut dibagi untuk generasi berikutnya. Proses pembagian ini tidak selalu mempertimbangkan keteraturan tata massa, sehingga membentuk konfigurasi bangunan yang beragam dan cenderung tidak simetris.

Secara morfologis, pola permukiman membentuk kluster berbasis kekerabatan. Dalam satu petak lahan, dapat ditemukan beberapa rumah yang masih memiliki hubungan keluarga dekat, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Pola ini memperlihatkan bahwa kedekatan sosial menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan hunian. Jika dilihat dari perspektif teori bentuk rumah dan budaya yang dikemukakan oleh Rapoport (1969), kondisi ini memperkuat gagasan bahwa struktur ruang merupakan refleksi sistem nilai masyarakat. Dalam konteks Dasan Lian, nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial lebih dominan dibandingkan pertimbangan keteraturan spasial.



Gambar 1. Permukiman di Dusun Dasan Lian.

Dari aspek orientasi bangunan, tidak terdapat keseragaman arah hadap rumah. Pola orientasi di Dusun Dasan Lian, dapat dilihat pada gambar 2. Beberapa rumah menghadap jalan utama, sebagian lainnya menghadap gang kecil, bahkan ada yang menghadap ke halaman internal keluarga. Orientasi ini menunjukkan bahwa faktor akses langsung bukan satu-satunya pertimbangan dalam pembangunan rumah. Hubungan sosial dan posisi lahan keluarga sering kali lebih menentukan arah bangunan dibandingkan prinsip tata ruang formal.



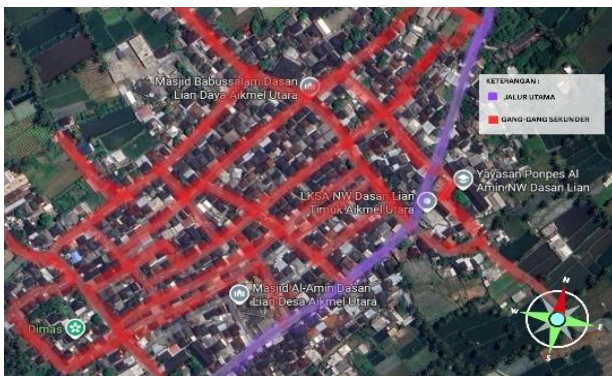
Gambar 2. Orientasi Bangunan di Dusun Dasan Lian.

Kepadatan bangunan menunjukkan kecenderungan meningkat pada lahan generasi kedua dan ketiga. Jarak antarbangunan pada beberapa titik relatif sempit, sehingga memengaruhi kualitas pencahayaan dan ventilasi alami seperti yang dapat dilihat pada gambar 3. Walaupun demikian, masyarakat tampak sudah terbiasa dengan kondisi tersebut dan mampu beradaptasi. Gang-gang sempit yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai akses sirkulasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial. Anak-anak bermain, warga berbincang, dan aktivitas sehari-hari berlangsung di ruang yang secara formal bukan dirancang sebagai ruang publik.



Gambar 3. Kepadatan Rumah di Dusun Dasan Lian.

Pada gambar 4, diperlihatkan struktur jaringan jalan yang terdiri atas satu jalur utama yang menghubungkan dusun dengan wilayah sekitar, serta beberapa gang sekunder dengan lebar terbatas. Tidak terdapat hierarki jalan yang jelas antara akses primer dan sekunder. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kendala ketika dibutuhkan mobilitas kendaraan darurat. Dari perspektif perencanaan ruang, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penataan ulang tanpa menghilangkan karakter sosial yang sudah terbentuk.



Gambar 4. Peta Struktur Jalan Dusun Dasan Lian.

Ruang terbuka publik formal hampir tidak ditemukan. Pada gambar 5 diperlihatkan bahwa aktivitas komunal lebih banyak berlangsung di teras rumah atau badan jalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang privat dan semi-publik memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Namun dalam jangka panjang, ketiadaan ruang terbuka komunal yang terencana dapat mengurangi kualitas lingkungan dan kenyamanan bersama.



Gambar 5. Kepadatan Rumah di Dusun Dasan Lian.

Jika dikaitkan dengan pendekatan kontekstual yang sering dibahas dalam artikel-artikel *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual* (Hidayat & Sari, 2022; Rahmawati & Azizah, 2023; Nugroho, 2024; Lestari, 2022; Wulandari, 2024), pola permukiman di Dasan Lian menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat memiliki kekuatan dalam menjaga kohesi sosial. Akan tetapi, pendekatan kontekstual juga menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keseimbangan antara adaptasi sosial dan perencanaan spasial menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan ke depan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya dualitas dalam pola permukiman Dasan Lian: di satu sisi, struktur kluster keluarga memperkuat solidaritas dan identitas lokal; di sisi lain, peningkatan kepadatan dan keterbatasan aksesibilitas menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

Kesimpulan

Pola penataan rumah di Dusun Dasan Lian berkembang secara organik melalui mekanisme pembagian lahan berbasis kekerabatan yang membentuk kluster hunian dengan kepadatan yang meningkat pada setiap generasi. Struktur spasial yang terbentuk mencerminkan kuatnya sistem sosial masyarakat dan menunjukkan bahwa morfologi permukiman pedesaan tidak hanya ditentukan oleh prinsip tata ruang formal, tetapi juga oleh nilai budaya dan solidaritas lokal. Meskipun pola ini memperkuat kohesi sosial, pertumbuhan inkremental tanpa arahan perencanaan menimbulkan tantangan pada aspek kepadatan, aksesibilitas, dan keterbatasan ruang terbuka. Penelitian ini menegaskan pentingnya penataan ruang desa yang partisipatif dan

kontekstual guna mengintegrasikan nilai lokal dengan prinsip keberlanjutan, serta merekomendasikan pengembangan studi lanjutan berbasis analisis spasial kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika morfologi permukiman pedesaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Dusun Dasan Lian, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, yang telah memberikan kesempatan dan keterbukaan selama proses observasi lapangan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Arsitektur dan Program Studi Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram atas dukungan akademik dan fasilitas yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2018). Pengembangan wilayah berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 115–128.
- Hidayat, M., & Sari, T. F. (2022). Developing character-based learning materials for junior high school. *International Journal of Educational Studies*, 10(1), 21–30.
- Lestari, H. (2022). Developing local-wisdom-based science learning materials. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual*, 2(2), 45–53.
- Nugroho, T. S. (2024). Students' scientific reasoning through causality learning model. *Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual*, 3(1), 88–96.
- Pratama, A. R. (2021). Spatial transformation of rural settlement morphology in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 32(3), 201–214.
- Rahmawati, S., & Azizah, N. (2023). Integration of local wisdom in science learning: A contextual approach. *Journal of Science Education Research*, 12(2), 45–53.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Saputra, D., & Wibowo, A. (2020). Morphological characteristics of rural settlement patterns in developing regions. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 7(4), 55–63.
- Suryani, N., & Haryanto, B. (2019). Community-based spatial planning in rural areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 328(1), 012045.
- Wulandari, L. P. (2024). Exploring students' generic skills through causality-based learning. *Indonesian Journal of Science Education*, 8(3), 99–110.
- Yuliani, R., & Setiawan, I. (2021). Rural housing density and environmental quality assessment. *Journal of Sustainable Development Studies*, 14(2), 77–89.